

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Media Buku Ensiklopedia Iptek

a. Pengertian Umum Ensiklopedia

Ensiklopedia menurut (Kemdikbud, 2021) definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah buku yang mengumpulkan keterangan tentang berbagai hal dibidang ilmu pengetahuan, sejarah, seni, dan lain lain. Menurut Huda (2015, hlm. 3) Ensiklopedia (/énsiklopédia/) adalah sumber informasi yang menyediakan penjelasan komprehensif dan mudah dipahami tentang berbagai cabang ilmu pengetahuan atau hanya satu cabang saja. Informasi tersebut tersusun dalam artikel-artikel berdasarkan abjad, kategori, atau volume terbitan dan biasanya dicetak dalam bentuk buku yang bervariasi tergantung pada banyaknya bahan yang disertakan.

Disusun berdasarkan abjad, Ensiklopedia juga mencakup beraneka informasi yang sangat bermanfaat atau bisa disimpulkan juga bahwa Ensiklopedia ini adalah kumpulan pengetahuan yang disatukan dalam satu buku. Dengan kemajuan teknologi, Ensiklopedia ini juga bisa diakses dengan internet. Menurut Erdawati (2017, hlm. 37) Ensiklopedia berasal dari dua kata Yunani, "enkylios" yang berarti "lingkaran" dan "paideia" yang berarti "pendidikan" atau "pengajaran". Jadi, ensiklopedia memiliki arti sebagai pendidikan yang lengkap dan mencakup semua bidang ilmu pengetahuan.

Menurut Ferawati (2021, hlm. 2) Secara umum Ensiklopedia terbagi beberapa bagian yaitu khusus, umum, dan digital yang mulai di zaman sekarang ini. Ensiklopedia menjadi jembatan *universe* ilmu pengetahuan dengan manusia. Pada dasarnya ensiklopedia ini dikenal untuk mendapatkan informasi yang ingin diketahui terutama bagi guru, dosen, siswa, dan lain – lain.

Dapat disimpulkan bahwa Ensiklopedia adalah sebuah buku yang berisi Ilmu Pengetahuan Umum, Informasi, serta sejarah yang ada diberbagai dunia yang mengandung banyak ilmu bermanfaat dengan tampilan buku menarik agar memudahkan pembaca untuk mengetahui visualisasi bagian dari definisi pengetahuan tersebut dengan disuguhkan gambar yang mudah dipahami.

b. Sejarah Ensiklopedia di Indonesia

Menurut Huda (2015, hlm. 1) Ensiklopedi Adinegoro atau Ensiklopedi umum adalah ensiklopedia Indonesia pertama yang ditulis oleh Adi Negoro dan diterbitkan pada tahun 1954 oleh Bulan Bintang melalui percetakan De Unie di Jakarta. Ini mencakup 402 halaman dan sekitar 2.200 entri dengan ejaan lama. Meskipun Ensiklopedia Adinegoro merupakan ensiklopedia pertama dalam bahasa Indonesia, bukan berarti ensiklopedia pertama di Nusantara. Sebelumnya, sudah ada ensiklopedia berbahasa Jawa yang diterbitkan pada akhir abad ke-19.

Ensiklopedi Adinegoro diterbitkan sebagai ensiklopedia pertama di Indonesia dan merupakan inisiatif pribadi penulisnya. Terbitan dimulai dengan salinan proklamasi dan pidato Presiden pada 17 Agustus 1953, diawali oleh pendahuluan oleh Prof. Mr. Dr. Supomo dan Mr. Muh. Yamin. Tujuan penyusunan ensiklopedia ini adalah untuk memberikan referensi umum bagi masyarakat Indonesia. Walaupun awalnya ensiklopedia mengacu pada bentuk kamus, namun hubungan antara kamus dan ensiklopedia tidak dapat dipisahkan dalam sejarah penerbitan di Indonesia. Pada saat peralihan dari abad ke-19 ke abad ke-20, baru muncul buku-buku yang dapat dikategorikan sebagai ensiklopedia.

Menurut Huda (2015, hlm. 5) Sebuah ensiklopedia berusaha menjelaskan setiap artikel sebagai suatu fenomena, sedangkan kamus hanyalah sebuah daftar kata-kata yang didefinisikan menggunakan kata-kata lainnya. Ensiklopedia juga dapat mencakup gambar untuk membantu dalam menjelaskan setiap topik yang dibahas. Ensiklopedia adalah sebuah kumpulan informasi tentang berbagai subyek yang disusun secara alfabetis dan sistematis, yang terdiri dari keterangan-keterangan seperti definisi, latar

belakang, dan data bibliografis. Ensiklopedia dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk memperoleh informasi dasar dan umum tentang berbagai hal atau ilmu pengetahuan, yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk memperoleh informasi lebih lanjut.

Menurut Huda (2015, hlm. 7) Meskipun kata "ensiklopedia" berasal dari bahasa Yunani kuno, ensiklopedia tertua tidak berasal dari Yunani, melainkan ditulis oleh Marcus Porcius Cato, seorang penulis dari Kekaisaran Romawi pada abad ke-3 hingga 2 SM. Namun, bentuk ensiklopedia tertua yang masih ada hingga saat ini ditulis oleh Caius Plinius Secundus pada abad pertama Masehi. Karya ensiklopedia Plinius terdiri dari 38 jilid. Pada era modern, kata "ensiklopedia" pertama kali digunakan oleh Paul Scalich, seorang penulis Jerman, pada tahun 1559. Kemudian, pada awal abad ke-17, seorang filsuf Inggris bernama Francis Bacon menggunakan kata tersebut dengan makna yang lebih sesuai dengan pengertian modern.

Namun, makna yang sama seperti yang kita kenal saat ini baru digunakan setelah Denis Diderot, seorang penulis dan filsuf Perancis, mengadopsi kata "ensiklopedia" untuk memberi nama pada proyek ambisius yang sedang ia kerjakan. Proyek tersebut, yang juga dikenal sebagai proyek abad ke-18, berlangsung selama 30 tahun dari tahun 1750 hingga 1780, dengan tujuan untuk menyusun secara sistematis semua pengetahuan yang diketahui oleh manusia pada saat itu. Dalam bahasa Perancis, ensiklopedia Diderot disebut sebagai "*Encyclopédie ou Dictionnaire raisonné des sciences, des arts et des métiers*", yang berarti "Ensiklopedia atau kamus beranotasi tentang ilmu pengetahuan, seni, dan pekerjaan".

Menurut Huda (2015, hlm. 9) di Indonesia, terdapat ensiklopedia tertua yang berasal dari budaya Jawa-Hindu yang ditemukan di Pulau Jawa dan ditulis dalam bahasa Jawa Kuna. Ensiklopedia ini dikenal dengan nama Cantaka Parwa dan berisi berbagai macam ilmu pengetahuan, cerita mitologi, dan wiracarita. Kitab Cantaka Parwa ini kemungkinan besar ditulis pada abad ke-9 Masehi. Setelah masa Hindu berakhir dan Islam

menyebar di Jawa antara abad ke-16 hingga ke-18, muncul karya-karya sastra yang pada dasarnya bukanlah ensiklopedia, namun memiliki sifat yang ensiklopedis. Dua kitab yang dimaksud adalah Serat Centhini dan Serat Cabolang, yang berisi cerita tentang seorang siswa yang belajar sambil mengembara ke berbagai tempat dan belajar hal baru di setiap tempat yang ia singgahi.

Meskipun tebalnya berjilid-jilid, awalnya kitab-kitab tersebut dianggap sebagai kumpulan karya tentang berbagai macam ilmu pengetahuan yang dijadikan satu. Pada pertengahan abad ke-19, seorang pujangga Surakarta bernama Ranggawarsita menulis sebuah karya sastra yang disebut Pustaka Raja Purwa (Kitab Raja Kuna). Kitab ini sangat digemari oleh masyarakat pada masanya dan memuat berbagai macam cerita yang berisi sejarah raja-raja kuno dan lainnya. Rangga Warsita menulis cerita-cerita secara kronologis dalam Pustaka Raja Purwa. Meskipun Rangga Warsita tidak menyelesaikan kitab ini, penggemarnya melanjutkan karyanya. Pada tahun 1898, seorang penulis bernama Ki Padmasusastra menulis sebuah karya ensiklopedis di Surakarta yang disebut Bauwarna. Kitab ini lebih modern karena topik - topik yang dibahas di dalamnya disusun secara alfabetis. Sekarang ini naskah ini disimpan di Museum Radyapustaka Surakarta.

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, orang-orang Indonesia yang mendapatkan pendidikan dari penjajah Belanda mulai tertarik dengan gagasan dan cara berpikir Barat. Seiring dengan itu, muncul karya-karya ensiklopedia dalam bahasa Indonesia. Namun, ensiklopedia lengkap dalam bahasa Indonesia baru muncul setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1953, yaitu Ensiklopedia Indonesia. Pada masa pasca Kemerdekaan Indonesia, terdapat beberapa ensiklopedia yang terkenal. Salah satunya adalah Ensiklopedia Indonesia yang telah disebutkan sebelumnya.

Selain itu, terdapat juga Ensiklopedi Nasional Indonesia terdiri pada dari 18 jilid. Pada dasawarsa terakhir abad ke-20, muncul juga ensiklopedia yang didasarkan pada agama Islam yang disebut Ensiklopedia Islam Indonesia. Nurcholish Madjid adalah salah satu penyusun dari ensiklopedia

yang terakhir ini. Lalu ada pun ensiklopedia sesuai ajaran Katolik. Ensiklopedia Gereja adalah sebuah ensiklopedia berdasarkan ajaran Katolik yang disusun oleh Adolf Heuken. Meskipun demikian, ada beberapa ensiklopedia kecil yang tidak terlalu penting dan merupakan terjemahan dari bahasa asing. Ensiklopedia-ensiklopedia ini biasanya ditujukan untuk remaja atau anak-anak.

Maka dapat disimpulkan bahwa dulunya ensiklopedia itu adalah ensiklopedi yang diterbitkan oleh Adinegoro dan menjadi ensiklopedi pertama di Indonesia. Ensiklopedia umum atau nasional adalah jenis ensiklopedia yang berisi informasi dasar mengenai hal-hal, abstraksi, konsep, atau peristiwa umum tanpa adanya batasan khusus dalam cakupannya. Ensiklopedia ini merupakan sumber referensi yang berisi informasi dasar tentang berbagai hal atau ilmu pengetahuan umum sebagai dasar bagi informasi yang lebih lanjut. Setiap negara perlu menerbitkan ensiklopedia nasional sebagai sumber referensi. Dengan bertujuan untuk memberikan referensi umum bagi masyarakat Indonesia agar menambah ilmu pengetahuan meskipun hanya berbentuk rujukan kamus tetapi isinya tetap tidak dipisahkan atau dengan kata lain isinya sama seperti buku pada umumnya.

c. Tujuan dan Manfaat Ensiklopedia

Menurut Huda (2015, hlm. 5) Ensiklopedia memiliki tiga tujuan utama yang meliputi:

- 1) Menjadi sumber jawaban atas pertanyaan-pertanyaan faktual, menyediakan fakta, kenyataan, dan data yang dibutuhkan.
- 2) Menjadi sumber informasi latar belakang, memberikan pengetahuan dasar dan konteks terkait suatu subjek, berguna untuk penelusuran lebih lanjut.
- 3) Menyediakan layanan pengarahan, memberikan petunjuk kepada pembaca mengenai bahan-bahan tambahan yang dapat dipelajari terkait topik yang dibahas. Layanan ini biasanya terwujud dalam daftar bacaan, bibliografi, atau referensi yang disarankan untuk dibaca atau dipelajari, dan seringkali terdapat di bagian akhir artikel.

Menurut Mulyani (2021, hlm. 303) Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ensiklopedia berbasis teknologi memiliki berbagai manfaat, termasuk meningkatkan motivasi belajar siswa, membangkitkan minat membaca, dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan dalam proses pembelajaran. Menurut Mulyani (2021, hlm. 303) Pemanfaatan ensiklopedia berbasis teknologi sebagai sumber belajar juga memiliki dampak positif terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Itu artinya bahwa ensiklopedia bisa meningkatkan literasi membaca terutama kehidupan sehari-hari menjadi teratur karena lebih banyak diisi dengan membaca Ensiklopedia.

Berbeda dengan buku yang lain, ensiklopedia ini merujuk inti dari setiap definisi dan mudah dipahami karena disertai gambar - gambar agar memudahkan untuk mengetahui bentuk – bentuk definisi tersebut. Buku ensiklopedia ini dapat digunakan sebagai sumber referensi yang dapat diakses oleh siswa atau pembaca untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan literasi. Menurut Huda (2015, hlm. 6) Ensiklopedia memiliki beberapa manfaat, antara lain:

- a. Sebagai sumber informasi dasar untuk mencari informasi tentang berbagai masalah.
- b. Sebagai langkah awal dalam melakukan kajian atau penelitian tentang suatu subjek.
- c. Sebagai jendela informasi dunia yang dapat membuka wawasan dan pengetahuan kita tentang berbagai topik dan ilmu pengetahuan.

Ensiklopedia Iptek ini berjenis buku tidak mengacu pada mata pelajaran yang ada di sekolah, sehingga buku ini tidak dijadikan sumber utama dalam pembelajaran karena tidak mengacu pada kurikulum yang diterapkan, sehingga buku ini hanya sebagai pelengkap dalam media pembelajaran yang ada di kelas. Guru harus mempunyai kreatifitas agar buku ensiklopedia bisa menjadi sarana yang cocok untuk media pembelajaran.

d. Kelebihan dan Kekurangan Ensiklopedia

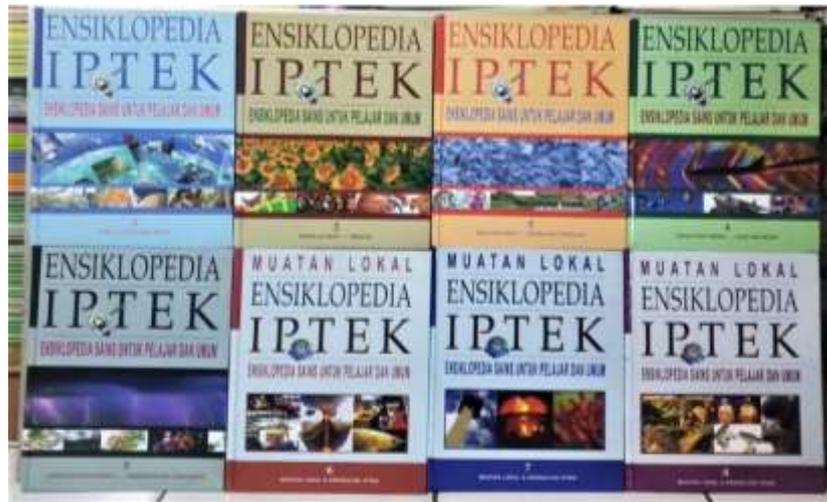
Terdapat kelebihan ensiklopedia menurut Rima (2022, hlm. 1571), menyatakan kelebihan ensiklopedia sebagai sumber belajar terletak pada kemampuannya yang mudah dipahami dan memberikan penjelasan yang rinci. Ensiklopedia merupakan informasi mengenai materi pelajaran dalam bentuk teks yang disertai dengan ilustrasi gambar. Ensiklopedia ini digunakan oleh pendidik sebagai tambahan informasi dalam proses pembelajaran, yang mencakup berbagai aspek materi secara luas. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh informasi yang lebih detail tentang materi yang akan dipelajari. Kekurangan terkait ensiklopedia ini adalah halaman yang banyak dan tulisan yang kecil. Serta tidak semua ensiklopedia memiliki judul yang umum. Bentuknya masih berbentuk buku pada umumnya yang kurang menarik karena berbentuk buku, oleh karena itu menurut Hayuningtyas (2020, hlm. 221) cara membuat ensiklopedia menarik adalah dengan sampul yang harus menarik perhatian siswa juga.

maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan ensiklopedia ini adalah monoton yang hanya terpaut pada buku, tetapi karena zaman sudah maju dan banyaknya teknologi yang dikembangkan maka ensiklopedia bisa dibentuk sedemikian rupa agar menarik perhatian siswa.

e. Buku Ensiklopedia Iptek

Buku ensiklopedia Iptek terdiri dari 8 jilid dan tepat untuk bacaan sains bagi anak-anak hingga keluarga di rumah terutama siswa Sekolah Dasar sampai Menengah Atas. Memiliki berbagai macam ilustrasi menarik untuk dibaca dan diamati agar banyak siswa belajar tentang berbagai keanekaragaman pengetahuan menarik dan memberi inspirasi yang ada dibuku tersebut.

Spesifikasi buku dengan penulis Martin Clowes, Dody Hidayat (muatan lokal), satu set terdiri dari 8 jilid. Terbit di Jakarta tahun 2007. ISBN 979-3535-009-8. Ukuran 21,5 x 29 cm. jenis kertas isi matt paper 150gr, jenis kertas cover art cartoon 190gr.



Gambar 2. 1 Buku Ensiklopedia Iptek

2. Literasi Membaca

a. Pengertian Literasi

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Dalam rangka menanamkan budi pekerti pada siswa, dilakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memupuk nilai-nilai moral. Salah satu gerakan yang dilakukan adalah Gerakan Literasi, yang bertujuan untuk mengembangkan kebiasaan dan motivasi membaca pada siswa dengan menggunakan buku bacaan. Gerakan ini memiliki tujuan untuk memperkuat nilai-nilai budi pekerti melalui kegiatan membaca dan pemahaman terhadap isi buku.

Keterampilan literasi merupakan dasar untuk mengetahui semua pengetahuan-pengetahuan yang ada terutama di luar kelas, Membaca memiliki peran penting dalam memperoleh pengetahuan dan informasi yang berdampak besar dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca memungkinkan seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Terutama dalam era modern saat ini, kemampuan individu menjadi kunci untuk bertahan dan berhasil. Oleh karena itu, penting untuk mendorong dan meningkatkan semangat membaca serta menjadikannya sebagai bagian dari budaya masyarakat Indonesia. Membahas upaya untuk membangun dan memperkuat semangat membaca merupakan hal yang menarik untuk dipertimbangkan.

Menurut Ermawati (2020, hlm. 362) kemampuan Literasi di Kelas Terutama di Sekolah Dasar merupakan dasar keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar siswa. Literasi sangat penting untuk siswa karena keterampilan pada literasi berpengaruh pada keberhasilan mereka di kehidupan sehari – hari.

Menurut Oktariani (2020, hlm. 24) Kemampuan literasi yang baik akan membantu mereka dalam memahami informasi, baik yang disampaikan secara lisan maupun tertulis. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Literasi membaca itu merupakan kegiatan yang menumbuhkan budi pekerti dan juga salah satu keterampilan untuk mengetahui pengetahuan – pengetahuan yang berdampak bagi kehidupan.

b. Tujuan dan Manfaat Literasi Membaca

Menurut Oktariani (2020, hlm. 24) melalui literasi, kita tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan saja melainkan bisa menggunakan ilmu tersebut untuk menjadi rujukan pengalaman dimasa yang akan datang, Keterampilan literasi memiliki dampak signifikan pada kesuksesan seseorang. Menurut Lubis (2020, hlm. 129) Banyak manfaat yang didapat dari membaca, seperti meningkatkan kemampuan berpikir, pengetahuan, memori, dan pemahaman. Membaca membantu pengembangan ilmu pengetahuan, mempelajari berbagai disiplin, dan menerapkannya dalam kehidupan.

Membaca juga bisa melindungi otak dari penyakit Alzheimer, mengurangi stres, dan mendorong pemikiran positif. Kebiasaan membaca memberikan latihan yang berbeda untuk otak dan membantu berpikir dan berkonsentrasi daripada menonton televisi atau radio dan juga membaca melatih konsentrasi. Menurut Suyatno (2020, hlm. 3) Rendahnya minat baca seseorang dapat membawa dampak tidak baik bagi dirinya sendiri dan juga masyarakat, dampak tersebut dapat berupa kurangnya ilmu pengetahuan sampai turunnya prestasi terutama pada siswa.

Menurut Hafsah (2021, hlm. 107) Kegiatan membaca bertujuan untuk membantu anak-anak memperoleh pengetahuan dan pemahaman melalui buku atau media bacaan lainnya. Literasi membaca dengan

pemahaman erat kaitannya dengan usaha memahami inti dari bahan bacaan. Membaca dengan pemahaman atau komprehensif melibatkan kemampuan memahami ide pokok, detail penting, dan keseluruhan isi dari bahan bacaan, serta kemampuan mengingat informasi yang telah dibaca. Dalam konteks literasi, membaca adalah kegiatan yang membangun makna dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Pratiwi (2021, hlm. 29) Melalui kegiatan membaca, kita dapat mengembangkan empati dengan membayangkan situasi yang ada dalam teks bacaan. Membaca membantu kita untuk memahami situasi di luar pengalaman kita sendiri. Selain itu, membaca juga meningkatkan minat pada hal-hal baru yang memperluas pandangan dan memberikan lebih banyak pilihan dalam hidup. Melalui kegiatan membaca dengan berbagai jenis teks yang beragam, kita dapat memperkaya wawasan dan mengembangkan pola pikir. Hal ini berkontribusi pada kemampuan berpikir yang lebih bijaksana dan aktif, serta memunculkan gagasan-gagasan kreatif dan inovatif.

Maka dapat disimpulkan bahwa literasi membaca memiliki tujuan dan manfaat yang sangat baik bagi si pembaca tersebut, dimulai dari kreatifitas, memahami informasi yang ada, menjadi lebih memahami isi buku, dan bahkan sampai bisa melindungi otak dari penyakit – penyakit berbahaya seperti alzheimer. Jika kita hobi membaca, maka itu akan menjadi obat stress bagi kita setiap kali kita membaca buku dan membantu kita berpikir lebih baik.

c. Kelebihan dan Kekurangan Literasi Membaca

Menurut Arifian (2019, hlm. 273) tidak mudah membentuk kemampuan membaca pada pemula (Kelas I) sebab kondisi siswa dan dukungan lingkungan sosial tidak memungkinkan. Yang tidak memungkinkan adalah siswa banyak menggunakan Bahasa ibu jadi sulit untuk memperkenalkan huruf dan simbol tulis kepada siswa. Lalu juga guru yang masih belum efektif memberikan literasi membaca di kelas karena dari awal masuk sekolah siswa kesulitan membaca. Orang tua siswa, pada saat

di rumah pun tidak semua memberikan latihan membaca pada saat di rumah, secara tidak langsung orang tua lepas tanggung jawab dan mereka hanya berpikir ini harusnya adalah tugas guru di sekolah.

Menurut Hardiyanti (2022, hlm. 268) membaca dipandang sebagai suatu aktivitas rutin dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberikan informasi, membaca juga dianggap sebagai sumber peningkatan pengetahuan dan pemahaman. Dengan membaca, kita dapat meningkatkan pemikiran kritis, kreatif dan menemukan ide-ide baru. Menurut Hardiyanti (2022, hlm. 269) juga siswa yang kurang tertarik pada literasi akan merugikan diri mereka sendiri, seperti mengalami penurunan prestasi akademis, kekurangan pemahaman pada bidang ilmu karena kesulitan memahami konsep tanpa minat membaca, dan bisa terjadi praktik plagiarisme karena kesulitan menemukan informasi penting dalam teks yang dibaca.

Membaca memainkan peran penting dalam pengembangan pengetahuan dan pemahaman, karena memungkinkan seseorang untuk menyerap informasi melalui teks dan bacaan. Menurut Hidayatulloh (2019, hlm. 6) Dengan membaca, kita bisa memperoleh informasi, menambah wawasan, dan berpikir secara kritis. Tanpa membaca, kita tidak akan mengetahui perkembangan dunia dan ilmu, sehingga membaca menjadi bagian esensial dalam proses belajar dan mengajar.

d. Implementasi Literasi Membaca

Ada beberapa implementasi literasi membaca di sekolah terutama di sekolah dasar yaitu, Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Menurut Ermawati (2020, hlm. 362) GLS merupakan Gerakan sosial dengan dukungan kelompok dari berbagai elemen salah satunya sekolah, hal yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan tersebut merupakan pembiasaan membaca pada siswa. Kebijakan ini adalah bentuk nyata Langkah pemerintah agar menyadari bahwa membaca adalah kunci untuk karakter yang baik dan bila semakin banyak membaca maka akan luas cara pandang siswa.

Menurut Pratiwi (2021, hlm. 29) kegiatan literasi membaca ini juga dapat menjadi perantara untuk mengetahui setiap sesuatu, jika seorang

manusia memiliki hobi membaca, sudah dipastikan memiliki wawasan, kosakata, relasi, prestasi yang sangat baik. Berbagai kajian berbentuk online pun digencarkan untuk mengikuti perkembangan zaman seperti video conference platform online dalam proses peningkatan literasi terutama membaca. Peran positif media online pun ditemukan seperti pembelajaran yang aktif sebagai alternatif yang baik dalam dunia Pendidikan. Adapun kontribusi bacaan virtual story atau menulis digital dalam literasi

Menurut Fasica (2022, hlm. 49) keterampilan membaca adalah salah satu kunci untuk siswa memahami materi pelajaran. Melalui program kebijakan pemerintah pada kurikulum 2013 kegiatan literasi dilakukan sekitar 15 menit sebelum Kegiatan Belajar Mengajar dimulai yaitu dengan pojok literasi yang telah disediakan buku oleh sekolah sesuai perkembangan kognitif siswa dengan berbagai jenis bacaan seperti dongeng, cerita anak, ensiklopedia, kamus, buku proyek, biografi dan lain – lain. Menurut Fikriyah (2020, hlm. 95) untuk mendukung Gerakan literasi, sekolah sudah seharusnya untuk menyediakan sarana prasarana berupa perpustakaan dengan jumlah koleksi buku yang memadai bagi siswa terutama di sekolah dasar.

3. Model Aktualisasi Kepramukaan

a. Sejarah Gerakan Pramuka

Menurut Sunardi, (2016b, hlm. 45) Gerakan Pramuka memiliki tujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental generasi muda. Secara keseluruhan, gerakan ini bertujuan untuk membentuk karakter yang dapat berperan aktif dalam masyarakat. Pelatihan dan pembelajaran dalam Gerakan Pramuka difokuskan pada kegiatan di alam terbuka dan pengembangan keterampilan untuk kehidupan sehari-hari. Ditemukan oleh Lt. Jendral Robert Baden – Powell dari tentara kerajaan Inggris setelah menulis buku *scouting for boys* (London, 1908) dan menyebarkan ke seluruh dunia termasuk Indonesia.

Menurut Sunardi (2016b, hlm. 45) Gerakan Pramuka (dulunya Gerakan Kepanduan) mempunyai peranan yang sangat penting dalam pergerakan pemuda yang menentang pendudukan kolonial Belanda.

Gerakan Pramuka merupakan suatu organisasi nonformal yang memiliki peran penting dalam melaksanakan Pendidikan karakter atau kependuan di Indonesia. Kata "pramuka" merupakan singkatan dari "praja muda karana," yang memiliki makna sebagai orang muda yang aktif dan kreatif dalam berkarya. Menurut Sunardi (2016a, hlm. 3) Dengan pembangunan karakter (*character building*) Gerakan pramuka dapat memberikan sumbangan positif terhadap negara dengan menyampaikan benih-benih calon pemimpin yang patriotis.

Menurut Sunardi (2016a, hlm. 7) Gerakan Pramuka merupakan nama organisasi yang mempunyai wadah proses Pendidikan Kepramukaan di Indonesia. Menurut Sunardi (2016a, hlm. 37) Kependuan atau yang sekarang Gerakan Pramuka masuk ke Indonesia (dulu Hindia Belanda) dibawa oleh orang Belanda pada masa penjajahan yang organisasinya masih bernama Nederland Indische Padvinders Vereniging (NIPV) artinya Persatuan Pandu – Pandu Hindia Belanda. Masyarakat Indonesia mulai tertarik dengan organisasi ini karena sifatnya yang universal yang cepat diterima di masyarakat luas karena dulu remaja serta pemuda membutuhkan organisasi yang menampung aspirasi terhadap tanah air Indonesia.

Menurut Sunardi (2016a, hlm. 38) Gerakan pramuka telah banyak berganti nama dari mulai berdirinya organisasi yaitu NIPV, lalu pada tahun 1961 memisahkan diri yang intinya hanya bangsa Indonesia saja yaitu Javaanse Padvinders Organisatie (JPO) atas Prakarsa Sultan Pangeran Mangkunegara VII di Surakarta, Jawa Tengah. Lalu tonggak kebangkitan organisasi ini menjadi Organisasi Boedi Oetomo pada tahun 20 mei 1908 berlanjut pada saat peristiwa sumpah pemuda yang masyarakat Indonesia menjiwai organisasi kependuan ini, lalu Belanda melarang penggunaan kata "pavinder" pada organisasi kependuan lalu berganti nama Kembali menjadi "Pandur" atau "kependuan" oleh K.H Agus Salim pada tahun 1928 di Banyumas, Jawa Tengah.

Menurut Sunardi (2016a, hlm. 38) Pada tanggal 3 Desember 1934 peristiwa bersejarah di Kependuan terjadi yaitu Baden Powell dan Lady Baden Powell datang ke Indonesia dan singgah di Jakarta sepulangnya

beliau mengikuti acara Jambore Dunia di New South Wales, Australia. Pada tahun 1937 untuk pertama kali nya Indonesia mengikuti Jambore dunia di Volegenzang, Belanda. Namun pada saat penjajahan Jepang, Organisasi Kepanduan sangat dilarang sama sekali dan harus bergabung dengan Jepang. Lalu pada saat Proklamasi berdiri Kembali organisasi kepanduan yang tergabung dari 3 federasi yaitu:

- 1) Ipindo (Ikatan Pandu Indonesia) pada tahun 1951
- 2) Poppindo (Persatuan Organisasi Pandu Puteri Indonesia) pada tahun 1954
- 3) PKPI (Perserikatan Kepanduan Puteri Indonesia) pada tahun 1954

Kemudian jamboree nasional kepanduan pertama diselenggarakan pada tahun 1955 di Pasar Minggu, Jakarta yang diselenggarakan oleh Ipindo. Setelah peristiwa tersebut ketiga federasi itu digabung menjadi Perkindo (Persatuan Kepanduan Indonesia). Akan tetapi banyak nya konflik kurang baik maka pemerintah mengeluarkan Keppres No. 238/61 tentang Gerakan Pramuka sebagai dukungan pemerintah terhadap organisasi tersebut yang kemudian mengeluarkan Keppres tersebut ditanda tangani oleh perdana Menteri RI Ir. H. Djuanda, mulai dari peristiwa itulah semua orang menjadi anggota Gerakan Pramuka dan menyelenggarakan Jambore Nasional dengan pramuka penggalang se – tanah air.

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan pramuka pada pasal 4 Bab II Asas, Fungsi, dan Tujuan mengatakan bahwa “Gerakan pramuka bertujuan membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berahlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, munjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.”

Menurut Irawan (2023, hlm. 37) kata “pramuka” adalah singkatan dari Praja Muda Karana yang mempunyai arti orang muda yang berkarya. Pramuka adalah sebuah organisasi kepanduan di Indonesia yang didirikan

dengan tujuan umum untuk mengembangkan akhlak dan kewarganegaraan yang baik pada anak-anak.

b. Definisi Kepramukaan

Kepramukaan merupakan sebuah kegiatan yang menggabungkan permainan dengan pendidikan yang memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter dan mental individu. Dalam Undang-Undang Pendidikan Kepramukaan, pelaksanaannya didasarkan pada nilai-nilai dan keterampilan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan keterampilan hidup pramuka. Fungsi kepramukaan berdasarkan aturan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD - ART) pasal 8 ayat 1 gerakan pramuka berfungsi sebagai organisasi Pendidikan nonformal diluar sistem Pendidikan sekolah (formal) dan diluar sistem Pendidikan keluarga (informal) dalam pelaksanaannya saling melengkapi dan memperkaya. Ayat 2 gerakan pramuka berfungsi pula sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kaum dengan dilandasi sistem among, prinsip dasar, dan metode kepramukaan.

Menurut Sunardi (2016b, hlm. 47) Sifat kepramukaan juga memiliki sifat nasional, internasional, universal yang artinya sebuah negara harus sesuai dengan kondisinya serta mengembangkan rasa persaudaraan dan persahabatan antar negara dan juga kepramukaan bagi siapa saja dan dimana saja. Fungsi kepramukaan harus kegiatan yang menarik bagi anak – anak dan remaja, pengabdian untuk orang dewasa, sebagai alat bagi masyarakat sekitar dan negara.

Menurut Sunardi (2016b, hlm. 47) juga bahwa Gerakan pramuka juga menerapkan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang merupakan ciri khas dari yang membedakan kepramukaan lain dengan pendidikan yang lain. Maksudnya membedakan dengan kegiatan – kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat Indonesia maupun mancanegara. Prinsip dasar kepramukaan yang pertama adalah iman dan takwa kepada tuhan yang maha esa, yang berfungsi untuk norma kehidupan seorang anggota pramuka. Yang kedua adalah peduli terhadap diri pribadi, yang berfungsi untuk memahami kode etik Gerakan pramuka dan sistem nilai

Gerakan pramuka. Lalu yang ketiga adalah taat kepada kode kehormatan pramuka yang berfungsi sebagai pedoman dan arah pembinaan pramuka kaum muda anggota Gerakan pramuka.

Metode kepramukaan adalah pendekatan pembelajaran yang interaktif dan progresif melalui pengalaman, mengacu pada kode kehormatan Gerakan Pramuka yang harus dilaksanakan secara sistem dan memberikan makna bagi siswa. Metode ini bisa dikatakan sintaks metode kepramukaan dijelaskan sebagai berikut, *learning by doing* (belajar dengan melakukan), sistem kelompok, kegiatan yang menantang dan bertingkat, serta memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan spiritual dan fisik siswa. Kegiatan dilakukan di alam terbuka, menggunakan sistem tanda kecakapan atau tanda penghargaan, memiliki satuan terpisah untuk putra dan putri dalam setiap kegiatan, kemitraan orang dewasa pada setiap kegiatan, dan menggunakan kiasan dasar.

c. Pengertian Aktualisasi Kepramukaan

Menurut Irfandi (2021, hlm. 67) Dalam istilah Pendidikan Kepramukaan, model aktualisasi kepramukaan adalah internalisasi mata pelajaran dalam lingkup sikap dan keterampilan yang dilakukan dalam kegiatan kepramukaan. Menurut Nawawi (2020, hlm. 5) Model aktualisasi merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara rutin setiap minggu diluar jam pelajaran dan memiliki nilai formal. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran yang belum tercapai saat pelajaran kelas dapat ditingkatkan melalui aktivitas ekstrakurikuler wajib bernama pendidikan kepramukaan yang memadukan metode pembelajaran dan kepramukaan

Menurut Faridi (2019, hlm. 11) model aktualisasi yang dimaksud adalah suatu perencanaan, penyelenggaraan dan pengawasan Pendidikan karakter. Maka dapat disimpulkan bahwa Model Aktualisasi Kepramukaan merupakan perencanaan pembelajaran diluar jam pelajaran yang memiliki nilai formal secara mingguan rutin untuk meningkatkan sikap dan keterampilan khususnya pada saat kepramukaan.

Menurut Nawawi (2020, hlm. 5) Pendidikan kepramukaan merupakan ekstra wajib kurikuler 2013 yang pada dasarnya berproses

aktualisasi dan penguatan capaian pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan bidang sikap KI-1, KI-2 dan bidang keterampilan dalam KI-4 sepanjang bersifat konsisten dengan sikap kecakapan kepramukaan.

Maka dapat disimpulkan bahwa model aktualisasi kepramukaan merupakan salah satu model yang wajib dilakukan secara rutin setiap satu minggu sekali dan memiliki nilai berbentuk formal dan juga kepramukaan merupakan salah satu Pendidikan karakter yang ada di setiap Sekolah salah satunya Sekolah Dasar.

Pada Buku Panduan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan di Sekolah Dasar oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bagian Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar pada tahun 2018, menjelaskan bahwa tahapan menyusun model aktualisasi ini yang perlu dilakukan adalah:

- 1) Mengidentifikasi KI – KD Mata Pelajaran yang diaktualisasikan.

Guru kelas berperan sebagai koordinator dalam melakukan musyawarah dengan guru agama dan guru olahraga untuk mengidentifikasi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran yang akan disajikan melalui kegiatan aktualisasi. Hasil dari musyawarah tersebut kemudian digunakan untuk menyusun silabus latihan mingguan dengan model aktualisasi.

Pada kelas rendah, latihan aktualisasi mengikuti model latihan Perindukan Pramuka Siaga yang terdiri dari beberapa barung, dengan setiap barung memiliki enam anggota. Nama-nama barung tersebut disesuaikan dengan nilai-nilai karakter dan psikologi perkembangan siswa. Pada kelas tinggi, latihan aktualisasi mengikuti model latihan pasukan pramuka penggalang yang terdiri dari beberapa regu, dengan setiap regu memiliki delapan anggota. Nama-nama regu tersebut disesuaikan dengan nilai-nilai utama karakter dan psikologi perkembangan siswa.

2) Menyusun Silabus Latihan Aktualisasi.

Penyusunan silabus kegiatan aktualisasi dilakukan sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku. Proses penyusunan dimulai dengan mengidentifikasi muatan nilai sikap dan keterampilan (KI 1, KI 2, dan KI 4) yang perlu disajikan dalam kegiatan aktualisasi. Untuk memudahkan identifikasi, dapat digunakan pemetaan kompetensi dasar dan ruang lingkup pembelajaran yang tertera dalam buku pegangan bagi guru pada kurikulum 2013.

3) Menyusun Rencana Membina.

Untuk menjalankan model aktualisasi dengan baik dan lancar, perlu dilakukan perencanaan sebagai panduan. Hal ini akan membantu guru kelas dalam melakukan persiapan dan pelaksanaan latihan dengan lebih efisien. Rencana Membina (RM) memiliki peran yang sama dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam muatan pelajaran. Rencana membina dikembangkan berdasarkan silabus yang telah disusun sebelumnya.

4) Menyusun Perangkat Evaluasi atau Penilaian Model Aktualisasi.

Penilaian kegiatan aktualisasi dalam Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib dilakukan secara formal dengan menggunakan penilaian kualitatif. Kriteria keberhasilan penilaian lebih ditekankan pada proses dan partisipasi siswa. Proses penilaian Pendidikan Kepramukaan berfokus pada ranah nilai sikap, sementara keterampilan kepramukaan merupakan pendukung dalam penilaian tersebut.

Teknik penilaian sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, dan penilaian antar siswa. Sementara untuk penilaian keterampilan, dilakukan melalui demonstrasi keterampilan oleh siswa. Hasil penilaian dari latihan kepramukaan model aktualisasi diakumulasi dengan hasil penilaian dari kegiatan model blok. Nilai sikap KI 1 dan KI 2

dijadikan sebagai nilai ekstrakurikuler dalam raport, sementara nilai keterampilan diakumulasikan dengan penilaian oleh guru di dalam kelas.

Pada Buku Panduan Model Penyelenggaraan Aktualisasi Mata Pelajaran dalam Kegiatan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bagian Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar pada tahun 2015, menjelaskan bahwa tujuan model aktualisasi adalah mengenalkan Pendidikan kepramukaan yang menyenangkan dan menantang kepada siswa, media aktualisasi KD mata pelajaran yang sesuai dengan metode dan prinsip dasar kepramukaan, meningkatkan nilai – nilai dan keterampilan siswa yang sejalan dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui trisatya dan dasadharma. Adapun Langkah – Langkah model aktualisasi sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi muatan – muatan pembelajaran
- 2) Merencanakan kegiatan kepramukaan
- 3) Persiapan pelaksanaan aktualisasi
- 4) Pelaksanaan kegiatan aktualisasi
- 5) Penilaian kegiatan

d. Undang – Undang yang mengatur

Gerakan Pramuka adalah bentuk pendidikan non-formal yang bersifat sukarela, tidak berafiliasi dengan politik, dan terbuka untuk siapa saja tanpa membedakan latar belakang, ras, suku, atau agama. Pendirian Gerakan Pramuka didasarkan pada Keppres No 238 tahun 1961 dan dapat lebih diperkuat dengan UU No 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka mengatakan bahwa “Pendidikan kepramukaan memperkaya pendidikan non-formal dengan nilai-nilai kepramukaan dan diselenggarakan menggunakan metode kepramukaan. Nilai-nilai tersebut terdiri dari Satya dan Darma, serta metode belajar interaktif dan progresif dengan bimbingan orang dewasa melalui pengalaman di alam terbuka.”

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan mengatakan bahwa sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan

Pendidikan Menengah. Dalam Permen ini salah satunya mengatur tentang pengorganisasian model pelaksanaan ekstrakurikuler kepramukaan. Artinya kegiatan kepramukaan dijadikan sebagai ekstrakurikuler wajib untuk setiap sekolah, Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler wajib pramuka di sekolah ada tiga model, yaitu;

- 1) Model Blok: bersifat wajib dan dilaksanakan setahun sekali, berlaku bagi seluruh siswa juga dilaksanakan terjadwal dengan penilaian umum yang akan dimasukkan kepada rapor siswa. Untuk pengorganisasian kegiatan dilakukan secara kolaboratif dan bersifat intramural atau ekstra mural (diluar dan didalam lingkungan satuan Pendidikan).
- 2) Model aktualisasi: bersifat wajib, dilaksanakan rutin dan terjadwal, berlaku untuk seluruh siswa dalam kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dengan penilaian formal. Untuk pengorganisasian kegiatan dilakukan dengan pembina pramuka dan juga bersifat intramural (didalam lingkungan satuan Pendidikan).
- 3) Regular di Gugus Depan: bersifat sukarela dan sesuai minat bakat. Untuk pengorganisasian kegiatan ini dikelola sepenuhnya oleh Gugus Depan pada satuan Pendidikan.

Peneliti memilih dengan menggunakan model aktualisasi kepramukaan pada penelitian ini karena bersifat terjadwal pada siswa disetiap kelas dan juga dilaksanakan oleh pembina pramuka yang juga menjabat oleh guru didalam satuan Pendidikan. Menurut Nawawi (2020, hlm. 5) Tujuan dari pendidikan kepramukaan model regular atau aktualisasi ini adalah untuk meningkatkan minat dan bakat anggota pramuka pada usia Siaga melalui pembelajaran Dwi Darma dan Dwi Satya, serta pada usia Penegak dan Penggalang melalui pembelajaran Tri Satya dan Dasa Darma.

Dalam peraturan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka pada bab IV pasal 10 ayat 1 yang menyatakan bahwa metode kepramukaan adalah metode belajar interaktif dan progresif yang dilaksanakan melalui:

- a. Pengalaman kode kehormatan pramuka
- b. Belajar sambil melakukan
- c. Kegiatan berkelompok, bekerjasama, dan berkompetisi
- d. Kegiatan yang menarik dan menantang
- e. Kegiatan di alam terbuka
- f. Kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan
- g. Penghargaan berupa tanda kecakapan
- h. Satuan terpisah antara putra dan putri

Maka dari itu model aktualisasi ini diharapkan sesuai dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang sudah tercantum sesuai dengan undang – undang yang mengatur agar bisa terlaksana dengan baik serta prinsip Gerakan Pramuka bisa diterapkan dengan baik di Gugus Depan masing – masing sesuai dengan kecakapan dan kurikulum 2013 yang sudah diatur.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Aktualisasi Kepramukaan

Selain wajib dilaksanakan, kegiatan kepramukaan ini salah satu syarat wajib ketika satuan pendidikan sudah menggunakan kurikulum 2013 yang telah diatur dalam Permendikbud No. 63 Tahun 2014. Menurut Desmisawati (2022, hlm. 45) Kurikulum 2013 bertujuan agar merubah sikap, karakter juga meningkatkan keterampilan siswa, siswa pun bisa berkarakter kuat dari sisi spiritual dan sosial, baik kebangsaan dan kenegaraan Indonesianya serta kokoh kecakapan diri sampai siswa mampu hidup di tengah - tengah masyarakat

Hanya saja kegiatan dengan model ini kekurangannya adalah sering tidak terlalu terpantau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) nya dan bahkan sampai tidak terlaksana apa yang direncanakan jadi Guru atau Pembina terkadang hanya menggunakan buku Syarat Kecakapan Umum (SKU) sebagai patokan pembelajaran. Menurut Nawawi (2020, hlm. 3) Siswa dibutuhkan motivasi untuk mengikuti setiap kegiatan kepramukaan ini agar menjadi nilai dan memiliki pribadi yang kreatif, disini guru juga berperan aktif dalam setiap kegiatan

maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan model aktualisasi kepramukaan ini menjadi tombak untuk meningkatkan kreatifitas siswa dan menjadi perubahan yang baik terutama bagi sikap dan karakter siswa pada saat kegiatan. Hanya saja siswa butuh motivasi untuk mengikuti kegiatan ini dan merancang pembelajaran di kegiatan kepramukaan ini agar menjadi teratur dan tertata dengan baik.

B. Penelitian Relevan

Kegunaan penelitian relevan dalam penelitian ini adalah untuk mencari persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya. Selain itu penelitian relevan juga digunakan untuk menjadi perbandingan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya yang akan diteliti oleh peneliti.

1. Jurnal dengan judul “Pengembangan Ensiklopedia Digital materi IPA dengan penguatan karakter gemar membaca siswa kelas III SD” oleh Kecup Anjani, Sukanti, Esti Untari dari Universitas Negeri Malang, terbit tahun 2022. Berdasarkan hasil penelitiannya, validitas produk bahan ajar berbasis ensiklopedia digital telah divalidasi oleh ahli materi sebesar 95%, ahli media sebesar 90%, dan pengguna sebesar 93,75%, dengan kategori sangat valid. Tingkat kemenarikan dan kepraktisan menurut siswa pada uji coba kelompok kecil masing-masing mencapai 95% dan 100%, dengan kategori sangat menarik dan sangat praktis. Sedangkan pada uji coba kelompok besar, tingkat kemenarikan mencapai 94,2% dan tingkat kepraktisan mencapai 100%, dengan kategori sangat menarik dan sangat praktis. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa produk bahan ajar berbasis ensiklopedia digital memiliki validitas yang tinggi, sangat menarik, dan sangat praktis, sehingga layak digunakan dalam pembelajaran. Disarankan untuk memanfaatkannya dengan menggunakan jaringan yang baik.
2. Jurnal dengan judul “Pengembangan Ensiklopedia Berbasis Literasi membaca anak pada materi energi alternatif dan penggunaannya di SDN 3 Tambaksari Sumbermanjing Wetan” oleh Ermawati, Sudi Dul Aji, Dwi Agus Setiawan dari Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia. Terbit pada tahun 2020. Dari hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa Hasil

validasi oleh para ahli menunjukkan bahwa ensiklopedia berbasis literasi membaca anak telah dinyatakan valid. Ahli materi memberikan penilaian "sangat layak" dengan persentase 85% (Layak), ahli media memberikan penilaian "sangat layak" dengan persentase 71,875% (Layak), dan ahli bahasa memberikan penilaian "sangat layak" dengan persentase 91%. Selain itu, hasil angket yang dilakukan pada uji coba di SDN 3 Tambahasri kepada siswa kelas 4 menunjukkan persentase 79,72%, sedangkan dari praktisi memperoleh persentase 90,38% (layak). Dengan demikian, bahan ajar ensiklopedia berbasis literasi membaca anak telah terbukti valid dan praktis dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

3. Jurnal dengan judul "Pengaruh Model Aktualisasi Ekstrakurikuler wajib Pendidikan kepramukaan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas VII di SMPN 3 Jember" oleh Akhmad Nawawi, M. Rudy Sumiharsono, Makmuri dari IKIP PGRI Jember. Terbit pada tahun 2020. Dari hasil penelitiannya adalah Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Berdasarkan hasil uji signifikansi dengan taraf kepercayaan 0,069 pada T hitung $F_{3,113}$, H_0 (hipotesis nihil) ditolak. Artinya, hipotesis kerja (H_a) bahwa terdapat pengaruh model aktualisasi ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan terhadap motivasi belajar diterima. 2) Dengan hasil uji signifikansi dengan taraf kepercayaan 0,093 pada T hitung $F_{3,113}$, H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kerja bahwa terdapat pengaruh model aktualisasi ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan terhadap hasil belajar diterima. 3) Selain itu, berdasarkan hasil uji signifikansi dengan taraf kepercayaan 0,078 pada T hitung $F_{3,113}$, H_0 ditolak. Ini menunjukkan bahwa hipotesis kerja bahwa terdapat pengaruh model aktualisasi ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar secara bersama-sama diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan bagi siswa untuk menerapkan penggunaan model aktualisasi ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan sebagai media pembelajaran guna mencapai motivasi belajar dan hasil belajar yang optimal.

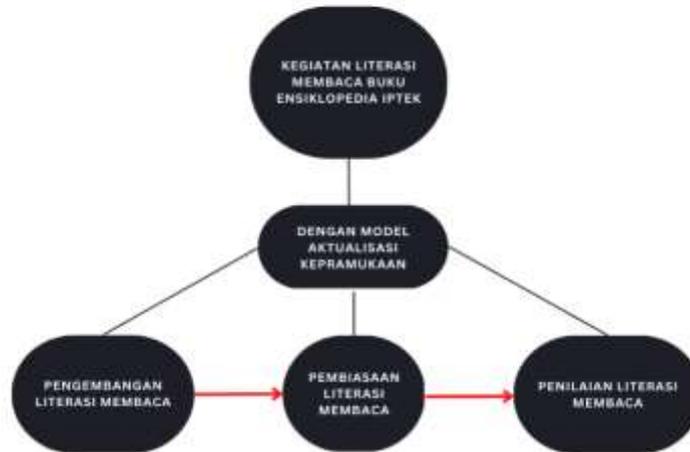
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya literasi membaca selain buku tematik didalam kelas. Solusi alternatif yang diberikan yaitu dengan memberi buku Ensiklopedia Iptek pada siswa di kelas dan dituntut untuk membaca dan melihat semenarik apa siswa pada buku Ensiklopedia Iptek. Dengan memberikan buku Ensiklopedia Iptek siswa bisa memahami berbagai macam definisi dari pengetahuan – pengetahuan yang ada pada buku Ensiklopedia Iptek tersebut.

Kerangka pemikiran yang dibuat adalah kegiatan literasi membaca buku ensiklopedia Iptek dengan menerapkan pengembangan literasi membaca terlebih dahulu yang tentu saja sudah menggunakan model aktualisasi kepramukaan, disini dipantau sampai mana siswa tertarik dengan membaca terutama pada buku ensiklopedia Iptek, lalu setelah dipantau akan dijadikan pembiasaan literasi membaca pada saat penelitian lalu setelah itu dengan jangka waktu maka akan diadakan pemantauan ulang dengan langsung penilaian literasi membaca ensiklopedia Iptek. Apakah siswa menjadi meningkat terhadap literasi membaca buku ensiklopedia Iptek ini dengan hipotesis yang sudah dideskripsikan.

Dengan begitu, diharapkan dengan kerangka pemikiran ini terdapat peningkatan literasi membaca pada buku Ensiklopedia Iptek selain daripada buku tematik yang sering dibaca oleh siswa di kelas, begitupun dengan penggunaan model aktualisasi kepramukaan agar literasi membaca tidak terkesan monoton dan juga menambah kreatifitas pada guru dan juga pada siswa yang senang belajar diluar kelas.

Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Berdasarkan Latar Belakang dan Kajian Teori, maka hipotesis dalam kajian ini adalah Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model aktualisasi kepramukaan akan memiliki tingkat literasi ensiklopedia Iptek yang lebih baik dan peningkatan literasi membaca yang lebih besar dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model aktualisasi kepramukaan akan memiliki tingkat literasi ensiklopedia Iptek.

1. Bagaimana Penerapan Media Buku Ensiklopedia Iptek untuk meningkatkan Literasi Membaca Siswa berbantuan Model Aktualisasi Kepramukaan di SD Negeri Cikoneng?

Ho: $\mu_1 = \mu_2$ “Penerapan Media buku ensiklopedia Iptek tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan literasi membaca siswa di SD Negeri Cikoneng”.

Ha: $\mu_1 \neq \mu_2$ “Penerapan buku ensiklopedia Iptek memiliki pengaruh terhadap peningkatan literasi membaca siswa di SD Negeri Cikoneng”

Keterangan:

μ_1 : rata-rata literasi membaca siswa sebelum diterapkan media buku ensiklopedia iptek dan model aktualisasi kepramukaan

μ_2 : rata-rata literasi membaca siswa setelah diterapkan media buku ensiklopedia iptek dan model aktualisasi kepramukaan.

Ini berarti bahwa hipotesis nol adalah bahwa Penerapan buku ensiklopedia Iptek tidak memiliki pengaruh apapun terhadap peningkatan literasi membaca siswa, sementara hipotesis alternatif adalah bahwa penerapan buku ensiklopedia Iptek memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan literasi membaca siswa. Dalam hal ini, penelitian akan dilakukan untuk membuktikan atau membantah hipotesis nol dan hipotesis alternatif.

2. Bagaimana Pengaruh Buku Ensiklopedia Iptek untuk meningkatkan Literasi Membaca Siswa dengan berbantuan Model Aktualisasi Kepramukaan di SD Negeri Cikoneng?

Ho: $\mu_1 = \mu_2$ “media buku ensiklopedia Iptek dan model aktualisasi kepramukaan tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan literasi membaca siswa di SD Negeri Cikoneng”.

Ha: $\mu_1 \neq \mu_2$ “media buku ensiklopedia Iptek dan model aktualisasi kepramukaan memiliki pengaruh terhadap peningkatan literasi membaca siswa di SD Negeri Cikoneng”.

Keterangan:

μ_1 : rata-rata media buku ensiklopedia Iptek sebelum diterapkan model aktualisasi kepramukaan terhadap peningkatan literasi membaca siswa di SD Negeri Cikoneng.

μ_2 : rata-rata media buku ensiklopedia Iptek setelah diterapkan model aktualisasi kepramukaan terhadap peningkatan literasi membaca siswa di SD Negeri Cikoneng.

Ini berarti bahwa hipotesis nol adalah bahwa penggunaan media buku ensiklopedia Iptek dan model aktualisasi kepramukaan tidak memiliki pengaruh apapun terhadap peningkatan literasi membaca siswa, sementara hipotesis alternatif adalah bahwa penggunaan media buku ensiklopedia Iptek dan model aktualisasi kepramukaan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan literasi membaca siswa. Dalam hal ini, penelitian akan

dilakukan untuk membuktikan atau membantah hipotesis nol dan hipotesis alternatif.

3. Bagaimana Peningkatan Literasi Membaca Siswa terhadap Buku Ensiklopedia Iptek dengan berbantuan Model Aktualisasi Kepramukaan di SD Negeri Cikoneng?

Ho: $\mu_1 = \mu_2$ "Peningkatan Literasi Membaca tidak memiliki pengaruh terhadap buku Ensiklopedia Iptek Berbantuan model aktualisasi kepramukaan di SD Negeri Cikoneng".

Ha: $\mu_1 \neq \mu_2$ " Peningkatan Literasi Membaca memiliki pengaruh terhadap buku Ensiklopedia Iptek Berbantuan model aktualisasi kepramukaan di SD Negeri Cikoneng ".

Keterangan:

μ_1 : rata-rata Peningkatan Literasi Membaca sebelum diterapkan buku Ensiklopedia Iptek Berbantuan model aktualisasi kepramukaan di SD Negeri Cikoneng.

μ_2 : rata-rata Peningkatan Literasi Membaca setelah diterapkan buku Ensiklopedia Iptek Berbantuan model aktualisasi kepramukaan di SD Negeri Cikoneng.

Ini berarti bahwa hipotesis nol adalah bahwa Peningkatan Literasi Membaca tidak memiliki pengaruh apapun terhadap buku Ensiklopedia Iptek Berbantuan model aktualisasi kepramukaan, sementara hipotesis alternatif adalah bahwa Peningkatan Literasi Membaca memiliki pengaruh positif terhadap buku Ensiklopedia Iptek Berbantuan model aktualisasi kepramukaan. Dalam hal ini, penelitian akan dilakukan untuk membuktikan atau membantah hipotesis nol dan hipotesis alternatif.